

102964

Sastri Yunizarti Bakry & Medin Sandra Kusih (editor). Menelusuri
jejak Melayu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya
Indonesia, 2002

RETENSI BAHASA MELAYIK PURBA DALAM BAHASA MINANGKABAU

Nadra

Abstract:

In this paper, the writer describes the position of Minangkabau language in the group of Malayic languages. Malayic name refers to all isolects, which in Malay, is related directly because it is descended from a common ancestor, namely Proto Malayic. Furthermore, the writer, in this paper, also describes the elements that are retention in Minangkabau language. Retention means the forms of proto language which is reflected in modern language. Based on the analysis, it is clear that there are forms of retention in Minangkabau language. In other words, Minangkabau language absolutely has relationship with Proto Malayic.

1. Pendahuluan

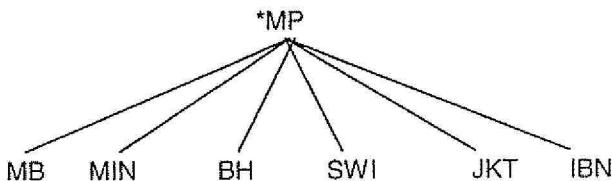
Melalui tulisan ini, penulis mencoba menelusuri jejak Melayu-Minangkabau ditinjau dari sisi bahasa. Untuk tujuan tersebut, terlebih dahulu diperlihatkan bagaimana posisi bahasa Minangkabau dalam kelompok bahasa Melayik dan bagaimana pula hubungannya dengan bahasa Melayu.¹ Selanjutnya, dikemukakan unsur-unsur yang merupakan bentuk retensi dalam bahasa Minangkabau yang berasal dari bahasa Minangkabau Purba atau Proto Bahasa Minangkabau (PBM) dan bahasa Melayik Purba (MP). Retensi adalah bentuk/unsur bahasa purba yang dicerminkan/diwariskan dalam bahasa modern. Pada kesempatan ini, pembicaraan dikhususkan pada unsur leksikal.

2. Posisi Bahasa Minangkabau dalam Kelompok Bahasa Melayik

Bahasa Minangkabau dikenal juga dengan nama bahasa Minang atau bahasa Padang (lihat juga Grimes dalam Tryon, 1994:212). Bahasa ini termasuk kelompok bahasa Melayik yang merupakan cabang bahasa Melayu Polinesia Barat.² Nama Melayik, menurut Adelaar (1992:1), digunakan Hudson (1970:302—303) untuk mengacu pada semua isolek

yang tampaknya, untuk bahasa Melayu, bertalian langsung karena diturunkan dari bahasa induk yang sama.

Berikut ini dapat dilihat posisi bahasa Minangkabau dalam kelompok bahasa Melayik. Selain bahasa Minangkabau, menurut Adelaar (1992:1-5), bahasa-bahasa--selanjutnya disebutnya dengan istilah "isolek"³ -yang termasuk kelompok bahasa Melayik antara lain: Melayu Baku, Iban, Banjar, Serawai, Jakarta, Dayak, Kerinci, Bacan, dan Melayu Menado. Bahasa Minangkabau bertalian langsung dengan isolek-isolek Melayik yang lain karena sama-sama diturunkan dari bahasa induk yang sama, yaitu bahasa Melayik Purba (MP). Selanjutnya, Adelaar menyatakan bahwa isolek yang memenuhi persyaratan untuk dibandingkan dalam merekonstruksi MP adalah Minangkabau (MIN), Banjar Hulu (BH), Serawai (SWI), Jakarta (JKT), Iban (IBN), dan Melayu Baku (MB). Hal tersebut bila digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan: Bahasa Melayik Purbā dengan Isolek-isoleknnya

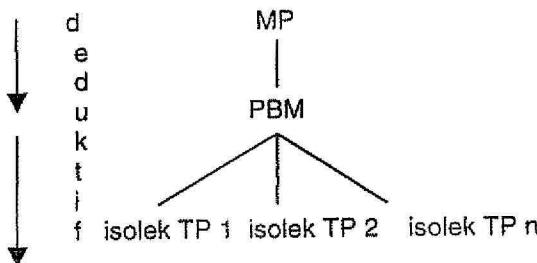
Berdasarkan uraian di atas tampak pula bahwa hubungan MIN dengan MB dan bahasa Melayu, dalam pengertian bahasa daerah merupakan hubungan langsung, yaitu sama-sama diturunkan dari MP. Dengan kata lain, MIN dan Melayu, keduanya merupakan bahasa yang bersaudara, dan sekarang masing-masing berkembang menjadi dua bahasa yang berbeda. Dengan demikian, MIN dan Melayu mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Jadi, MIN bukanlah dialek bahasa Melayu (lihat juga Esser, 1938; Medan, 1988; penyunting, Muhardi); dan Grimes (dalam Tryon, 1994)).

3. Retensi Leksikal MP dalam MIN

Dalam tulisan ini unsur retensi yang dilihat adalah retensi MP dalam PBM dan retensi PBM dalam MIN. Dalam hal ini hubungan antara MP dengan

MIN merupakan hubungan individual. Maksudnya, hubungan yang tidak memperhitungkan isolek lain yang membentuk MP itu sendiri.

Untuk menentukan unsur-unsur retensi digunakan analisis diakronis berupa pendekatan dari atas ke bawah (*top-down approach*). Dalam pendekatan ini digunakan hasil rekonstruksi PBM yang dibuat oleh Nadra (1997) dan rekonstruksi MP yang dibuat oleh Adelaar (1992). Tahap ini dilaksanakan secara deduktif, yaitu dengan cara mengamati refleksi (cerminan) unsur kebahasaan dari bahasa purba pada dialek bahasa modern yang ada. Hal yang dimaksud diperjelas dengan bagan berikut.



Bagan: Refleksi bahasa purba dalam isolek Minangkabau

Pada kesempatan ini dibahas beberapa unsur yang memperlihatkan retensi leksikal yang terdapat dalam MIN. Data MIN diambil dari hasil penelitian Nadra (1997) yang diperoleh dari 49 titik pengamatan (TP) (lihat peta lampiran). Di samping itu, sekaligus dikemukakan bentuk inovasinya, sebab menurut Nothofer (1987:135), tidak ada dialek yang tidak ada unsur retensi dan inovasinya.

Kata untuk makna 'mulut' mempunyai empat varian leksikal dalam MIN, yaitu *muncuaŋ* (dengan varian *muncuOn*, *muncuŋ*), *oRaŋ* (dengan varian *araŋ*, *oran*), *paruah*, dan *mulut* (dengan varian *muluy?*). Kata *muncuaŋ* 'mulut' dengan variannya dipakai di TP 1, 3—7, 9, 12, 13, 17, 19—30, 32, 33, 35—42, 44, 45, 47—49. Kata itu selain digunakan untuk manusia juga digunakan untuk binatang. Oleh sebab itu, kata itu diduga merupakan bentuk retensi dari etimon bahasa purba yang lebih kuno. Blust (1973:51) merekonstruksi bentuk *mu(nN)uŋ 'mulut' untuk

Austronesia Purba. Dalam MP kata itu tidak direkonstruksi oleh Adelaar. Rekonstruksi MP yang diusulkan di sini adalah *muncuŋ 'mulut' (berdasarkan Melayu *moncoŋ*; MIN *muncuaŋ*, *muncuOŋ*, *muncuŋ*), dan rekonstruksinya dalam PBM adalah *muncuŋ 'mulut'. Kata *oRaŋ* 'mulut' dengan variannya yang digunakan di TP 2, 8—11, 15, 16, 34, 46 merupakan bentuk asli MIN karena dalam Wilkinson (1957:786) dinyatakan bahwa kata itu merupakan kata MIN. Atinya, inovasi terjadi pada masa PBM digunakan dan dapat dikatakan merupakan bentuk retensi dari PBM **oRaŋ* 'mulut'. Kata *paruah* 'mulut' digunakan di TP 14. Kata ini dalam MIN di daerah lainnya digunakan untuk burung dan ayam. Mengapa TP tersebut menggunakan kata ini untuk manusia, merupakan suatu hal yang tidak jelas. Kata *mulut* 'mulut' dengan variannya yang digunakan di TP 18, 31, 43 merupakan bentuk retensi dari PBM **mulut* 'mulut' yang berasal dari MP **mulut* 'mulut'.

Kata untuk makna 'barat' mempunyai sepuluh varian leksikal, yaitu *barat* (dengan varian *baRe?*, *bare?*, *baRat*), *sabalah* *baruah*, *ula?*, *mato ari mati*, *puun*, *katEh*, *ujuan*, *lauy?*, *mato ari tabanam*, dan *mudia?*. Kata *barat* dengan variannya yang digunakan di TP 1—3, 5—9, 12, 13, 16—21, 23, 24, 27—34, 37—49 merupakan inovasi eksternal, yaitu dipinjam dari bahasa Melayu/bahasa Indonesia. Bentuk itu dianggap bentuk pinjaman sebab tidak sesuai dengan pola perubahan bunyi yang terjadi dalam MIN. Frasa *sabalah* *baruah* 'barat' yang digunakan di TP 14 merupakan bentuk asli MIN yang berasal dari kata *baruah* 'bawah'. Kata ini mengalami inovasi semantik dari makna 'bawah' menjadi makna 'barat'. Kata *ula?* 'barat' yang digunakan di TP 4 merupakan bentuk asli MIN yang berasal dari kata *ula?* 'muara sungai' (Wilkinson, 1957:408). Kata ini juga mengalami inovasi semantik dari makna 'muara sungai' menjadi 'barat'. Frasa *mato ari mati* 'barat' yang digunakan di TP 10 merupakan bentuk asli MIN (Wilkinson, 1957:86). Kata *puun* 'barat' yang digunakan di TP 11 berasal dari kata *puhun* yang secara harfiah berarti 'asal', 'sumber' (Adelaar, 1993). Kata *katEh* 'barat' yang digunakan di TP 15 merupakan bentuk retensi dari PBM **ka ateh* 'ke atas' dan berasal dari MP **kə* *atas* 'ke atas'. Kata *ujuan* 'barat' yang digunakan di TP 22 dan 25 berasal dari *ujuan* 'akhir' (Adelaar, 1993). Kata *lauy?* 'barat' yang digunakan di TP 26 juga merupakan bentuk asli MIN. Bentuk itu tampaknya juga sesuai dengan keadaan geografis daerah setempat yang arah ke baratnya memang berupa laut. Frasa *mato ari tabanam* 'barat'

yang digunakan di TP 35 menunjuk langsung pada keadaan mata hari terbenam, dan kata *mudia?* ‘barat’ yang digunakan di TP 36 merupakan bentuk retensi dari PBM *m/udik ‘hulu sungai’ dan bentuk ini juga merupakan pewarisan dari MP *m/udi/k ‘hulu sungai’.

Kata untuk makna ‘rambut (di kepala)’ mempunyai dua varian leksikal, yaitu *abua?* (dengan varian *obua?*, *Obua?*, *abU?*, *bu?*) dan *rambuy?* (dengan varian *Rambuy?*, *rambu?*, *Rambut*, *gambu?*). Kedua bentuk varian leksikal itu merupakan bentuk retensi dari PBM dan PM. Kata *abua?* ‘rambut (di kepala)’ dengan variannya digunakan di TP 1—23, 25, 30, 32—41, 44—49 merupakan bentuk retensi dari PBM *əbuk ‘rambut (di kepala)’ dan bentuk ini juga berasal dari MP *buə(uð)k ‘rambut (di kepala)’, sedangkan kata *rambuy?* ‘rambut (di kepala)’ dengan variannya yang digunakan di TP 24, 26—29, 31, 42—43 merupakan bentuk retensi dari PBM *Rambut ‘rambut (di kepala)’ dan dari MP *rambut ‘rambut (di kepala)’.

Kata untuk makna ‘payung’ mempunyai dua varian leksial, yaitu *tuduaŋ* (dengan varian *tuduOŋ*, *tuduŋ*) dan *payuaŋ* (dengan varian *payuŋ*). Kata *tuduaŋ* dengan variannya yang digunakan di TP 1—4, 6—8, 10—13, 15, 17, 22, 23, 25, 28, 49 merupakan bentuk retensi dari PBM *tuduŋ ‘payung’ yang berasal dari MP *tuduŋ ‘menutup bagian atas (kepala, rambut)’. Dalam hal ini terjadi inovasi semantik, yaitu dari makna ‘menutup bagian atas (kepala, rambut)’ menjadi ‘payung’. Kata *payuaŋ* dengan variannya yang digunakan di TP 5, 9, 14, 16, 20, 21, 24, 26, 27, 29—48 merupakan bentuk retensi dari PBM *payuŋ ‘payung’ dan dari MP *payuŋ ‘payung’.

Kata untuk makna ‘nyamuk’ mempunyai empat varian leksikal, yaitu *raŋi?* (dengan varian *Raŋi?*, *raŋi?*, *raŋi?*, *Raŋi?*, *aŋi?*, *gaŋi?*), *age* (dengan varian *ageh*), *ñamu?* (dengan varian *ñamuO?*, *ñamuU?*, *ñamu?*, *ñamo?*), *sipoŋkiaŋ* (dengan varian *sipaŋkiaŋ*, *paŋkiaŋ*). Kata *raŋi?* dengan variannya yang digunakan di TP 1, 3, 8—13, 18—21, 23—30, 32, 34—41 merupakan bentuk retensi dari PBM *Rəŋit ‘nyamuk’ dan bentuk ini berasal dari MP *reŋit ‘nyamuk kecil’. Kata ini mengalami inovasi semantik dalam PBM dari makna ‘nyamuk kecil’ menjadi ‘nyamuk’ pada umumnya. Kata *age* dengan variannya yang digunakan di TP 2, 7, 20 merupakan bentuk retensi dari PBM *ageh ‘nyamuk’. Dalam PBM sendiri bentuk ini juga merupakan retensi yang berasal dari MP *agas ‘jenis nyamuk’. Kata ini juga mengalami inovasi semantik dalam PBM dari

makna 'jenis nyamuk' menjadi 'nyamuk' pada umumnya. Kata *ñamua?* dengan variannya yang digunakan di TP 4—6, 14—17, 31, 42—44, 48 merupakan bentuk retensi dari PBM *ñamu? 'nyamuk'. Kata ini juga merupakan bentuk retensi dari MP *ñamuk 'nyamuk'. Kata *siponkian* dengan variannya yang digunakan di TP 33, 45—47, 49 merupakan inovasi leksikal yang bersifat internal.

Kata untuk makna 'basah' mempunyai dua varian leksikal, yaitu *basah* (dengan varian *basa*) dan *bia?* (dengan varian *babia?*, *babiya?*, *babea?*). Kata *basah* dengan variannya yang digunakan di TP 1, 9—11, 16, 22, 24, 26, 27, 29—33, 35—38, 41—44, 48 merupakan bentuk retensi yang berasal dari PBM *basah 'basah'. Kata ini juga merupakan bentuk retensi dari MP *basah 'basah'. Kata *bia?* dengan variannya yang digunakan di TP 2—8, 12—15, 17—21, 23, 25, 34, 40, 45—47, 49 dipercirikakan merupakan bentuk retensi dari bahasa purba yang lebih kuno, sebab bentuk ini juga terdapat dalam bahasa Melayu di Negeri Sembilan (Wilkinson, 1957:134).

Kata untuk makna 'buta' mempunyai dua varian leksikal, yaitu *buto* (dengan varian *buta*, *buto*) dan *Rabun* (dengan varian *rabun*, *Robun*, *abun*, *gabun*). Kata *buto* dengan variannya yang digunakan di TP 1—5, 8—10, 12, 13, 16, 17, 19—22, 24, 26—29, 31—35, 37—41, 44, 45, 48 merupakan bentuk retensi dari PBM *buto 'buta' dan dari MP *buta? 'buta'. Kata *rabun* dengan variannya yang digunakan di TP 6, 7, 11, 14, 15, 18, 23, 25, 30, 36, 46, 47, 49 juga merupakan bentuk retensi dari PBM *Røbun 'buta'. Akan tetapi, bentuk ini tidak ditemukan dalam MP.

Kata untuk makna 'bakar' mempunyai dua varian leksikal, yaitu *bakar* (dengan varian *bakaR*, *bak?*, *baka*, *bakðR*, *bakaw*) dan *pangan*. Kata *bakar* dengan variannya yang digunakan di TP 1—4, 8, 11, 16, 23, 24, 31, 32, 34, 35, 37—40 merupakan bentuk retensi yang berasal dari PBM *bakaR 'bakar'. Bentuk ini dalam PBM juga merupakan bentuk retensi yang berasal dari MP *bakar 'bakar'. Kata *pangan* dengan variannya yang digunakan di TP 5—7, 9, 10, 12—15, 17—22, 25—30, 33, 36, 41—49 juga merupakan bentuk retensi yang berasal dari PBM *panggang 'pangan'. Bentuk ini juga merupakan retensi dari MP *pangan '(yang) dipanaskan (dimasak) di atas bara api'). Kata ini mengalami inovasi semantis menjadi 'bakar/menyalakan dengan api'.

Kata untuk makna 'beri' mempunyai dua varian leksikal, yaitu *ogiah* (dengan varian *agiah*, *agia*, *agih*, *agi*) dan *boRi* (dengan varian *bari*,

bori, baRi, b²Riŋ). Kata *agiah* dengan variannya yang digunakan di TP 1, 3, 8—13, 16, 17, 19, 21, 22, 24—32, 34, 36—40, 43—49 merupakan inovasi leksikal yang bersifat internal. Kata *boRi* dengan variannya yang digunakan di TP 2, 7, 14, 15, 18, 20, 23, 33, 35, 41, 42 merupakan bentuk retensi yang berasal dari PBM *b²Ri 'beri'. Bentuk ini dalam PBM juga merupakan bentuk retensi yang berasal dari MP *beri? 'beri'.

Kata untuk makna 'orang laki-laki' mempunyai dua varian leksikal, yaitu *laki-laki* (dengan varian *kilaki*, *uraŋ laki-laki*, *uRaŋ laki-laki*, *uaŋ laki-laki*) dan *uRaŋ jantan* (dengan varian *uraŋ jantan*, *uhaŋ jantan*, *uraŋ janṭan*, *uaŋ jantān*, *jantan*, *jatan*). Kata *laki-laki* dengan variannya digunakan di TP 1, 3—12, 19, 26—29, 31, 32, 34, 36—41 merupakan bentuk retensi yang berasal dari etimon PBM *laki(-laki) 'laki-laki'. Dalam PBM sendiri bentuk ini juga merupakan retensi yang berasal dari MP *laki(-laki) 'laki-laki'. Kata *uRaŋ jantan* dengan variannya yang digunakan di TP 2, 13—18, 20—25, 30, 33, 35, 44—49 tidak direkonstruksi oleh Adelaar dalam MP. Bentuk MP yang diusulkan adalah *jantōn (berdasarkan data yang terdapat dalam bahasa Melayu, MIN *jantan*, dan JKT *jantōn*). Wilkinson (1957:640) menyatakan bahwa kata *laki-laki* biasanya lebih sopan daripada kata *jantan*. Dalam dialek-dialek MIN, kata *laki-laki* hanya digunakan untuk manusia, sedangkan kata *jantan* juga digunakan untuk manusia dan selalu digunakan untuk binatang. Kalau dilihat sejarah perkembangan budaya manusia yang dari hari ke hari selalu berusaha untuk menemukan sesuatu yang lebih baik dan kalau dihubungkan dengan pernyataan Wilkinson bahwa kata *laki-laki* dianggap lebih sopan, tentu saja kata *laki-laki* ini dapat dianggap kata yang lebih kemandirian munculnya dibandingkan dengan kata *jantan*, sebab kata *jantan* tidak selalu membedakan antara manusia dengan binatang. Kata *jantan* diduga merupakan bentuk retensi yang berasal dari bahasa purba yang lebih kuno. Namun demikian, hal itu belum dapat dibuktikan karena bahan tertulis belum diperoleh.

4. Penutup

Berdasarkan analisis, tampak bahwa dalam MIN terdapat bentuk-bentuk yang merupakan retensi yang berasal dari PBM, dan dalam PBM itu sendiri, bentuk-bentuk tersebut merupakan retensi pula yang berasal dari MP. Dengan kata lain, MIN jelas mempunyai hubungan dengan MP. Hubungan MIN dengan MP merupakan hubungan vertikal (antara induk

dan anak), sedangkan hubungan MIN dengan Melayu merupakan hubungan horizontal (bersaudara).***

Catatan Belakang:

1. Bahasa Melayu, menurut Adelaar (1992:1), dipakai dalam sejumlah dialek di daerah pesisir Semenanjung Malaya dan Kalimantan, di Sumatera Selatan dan Tenggara, dan di hampir semua pusat perdagangan utama di kepulauan Nusantara. MB adalah isolek yang menjadi dasar dari bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, dan yang berarti "...Melayu sastra yang merupakan turunan langsung dari bahasa yang digunakan di istana Kesultanan Malaka (...) dan yang terus dipakai di istana Sultan Riau dan Johor" (Prentice dalam Adelaar, 1992:4).
2. Bahasa Melayu Polinesia Barat bersama dengan bahasa Melayu Polinesia Pusat-Timur merupakan cabang bahasa Melayu Polinesia, dan bahasa Melayu Polinesia bersama dengan bahasa Formosa merupakan cabang pula dari bahasa Austronesia (lihat Blust, 1980: 11—12).
3. Istilah "isolek" diambil Adelaar dari Hudson (1970:302—303) yang digunakan untuk mengacu pada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa ataukah sebagai dialek.
4. Isolek-isolek itu dianggap memenuhi persyaratan karena memperlihatkan retensi fonologis yang penting dari PAN/PMP yang tidak ditemukan dalam Melayu Baku, dan yang terdapat cukup banyak korpus leksikal dan gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic: the Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Canberra: Pacific Linguistics, C-119.
- , 1993. "A Preliminary Survey of Directional Systems in West Indonesia and Madagaskar". Paper.
- Esser, S.J. 1938. *Atlas van Tropisch Nederland*. Amsterdam: Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
- Grimes, Barbara F., Joseph E. Grimes, Malcolm D. Ross, Charles E. Grimes, dan Darrel T. Tryon. 1994. "Listing of Austronesian Languages", dalam *Comparative Austronesian Dictionary: An Introduction to Austronesian Studies*. Darrel T. Tryon (ed). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hudson, Alfred. B. 1970. "A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo", dalam *Sarawak Museum Journal*. 18/36—37 (New Series): 301—318.
- Medan, Tamsin. 1988. (Muhardi, penyunting). *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Nadra. 1997. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau". Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nothofer, Bernd. 1987. "Cita-cita Penelitian Dialek". *Dewan Bahasa* 31, 2.
- Wilkinson, R.J. 1957. *A Malay-English Dictionary*. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.